

Konflik Tokoh dalam Novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* Karya Jaquenza Eden*Character Conflict in the Novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* by Jaquenza Eden***Dewi Astuti¹, Sumiman Udu², La Yani Konisi³**^{1,2,3}Universitas Halu Oleo*Correspondence e-mail: dewyastuti2004@gmail.com

<p>Article History</p> <p>Submitted: 29 Maret 2026 Accepted: 19 April 2026 Published: 30 April 2026</p> <p>Keywords novel; character conflict; internal conflict; social conflict; objective approach</p> <p>Kata Kunci novel; konflik tokoh; konflik batin; konflik sosial; pendekatan objektif</p> <p>Page 1041-1049</p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to describe character conflicts in Jaquenza Eden's novel <i>Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul</i>. The research used a descriptive qualitative method with library research design and an objective approach. The data were textual units in the form of narration, dialogue, phrases, and sentences that indicate character conflicts. Data were collected through intensive reading, analytical reading, and note-taking, then analyzed by identifying, classifying, interpreting, and drawing conclusions based on the intrinsic structure of the novel. The findings show 57 conflict data consisting of 38 internal conflicts, 7 physical conflicts, and 12 social conflicts. Internal conflict is the most dominant form, especially in Ajisaka Mahendra Bagaskara (Aji), Laras, Theo, Haidar, and Aleyya, and is represented through fear, anxiety, guilt, regret, sadness, and despair. Physical conflict appears through direct acts of violence experienced by Aji, while social conflict appears in family tension, verbal oppression, rejection, and disagreement among characters. The study indicates that conflict in the novel functions not only as a plot driver but also as a medium for representing domestic violence, psychological pressure, and the fragility of family relations.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik tokoh dalam novel <i>Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul</i> karya Jaquenza Eden. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan objektif. Data penelitian berupa satuan teks, baik narasi, dialog, frasa, maupun kalimat yang menunjukkan konflik tokoh. Data dikumpulkan melalui teknik baca intensif, baca analisis, dan catat, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan berdasarkan unsur intrinsik karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 57 data konflik tokoh yang terdiri atas 38 konflik batin, 7 konflik fisik, dan 12 konflik sosial. Konflik batin menjadi bentuk konflik paling dominan yang dialami terutama oleh Ajisaka Mahendra Bagaskara (Aji), Laras, Theo, Haidar, dan Aleyya, dengan gejala berupa ketakutan, kecemasan, rasa bersalah, penyesalan, kesedihan, dan keputusan. Konflik fisik tampak melalui tindakan kekerasan langsung yang dialami Aji, sedangkan konflik sosial tampak melalui ketegangan keluarga, kekerasan verbal, penolakan, dan pertentangan antartokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi juga menjadi sarana representasi kekerasan domestik, tekanan psikologis, dan rapuhnya relasi keluarga.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	---



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan medium estetik yang merepresentasikan pengalaman manusia melalui bahasa, imajinasi, tokoh, peristiwa, dan konflik. Novel sebagai salah satu bentuk prosa fiksi memiliki kemampuan menghadirkan persoalan sosial dan psikologis secara lebih luas karena ruang naratifnya memungkinkan pengarang menampilkan perkembangan tokoh, rangkaian alur, latar sosial, dan perubahan batin secara kompleks. Dalam kajian sastra, novel tidak hanya dipahami sebagai bacaan hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang menyimpan pandangan pengarang terhadap realitas manusia, termasuk problem keluarga, kekerasan, penderitaan, dan upaya tokoh menghadapi tekanan hidup (Saragih et al., 2021; Mamonto et al., 2022).

Fenomena utama yang menjadi latar penelitian ini adalah hadirnya konflik tokoh dalam novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden. Novel tersebut mengisahkan Ajisaka Mahendra Bagaskara atau Aji, seorang anak yang mengalami kekerasan fisik dan psikis dari ibunya, Laras, tetapi tetap menyimpan kasih sayang dan harapan untuk diterima. Konflik dalam novel tidak berhenti pada pertentangan antartokoh, melainkan berkembang menjadi pergulatan batin, kekerasan fisik, penolakan sosial, dan ketimpangan relasi kuasa dalam keluarga. Isu tersebut relevan secara keilmuan karena konflik merupakan unsur intrinsik yang berperan penting dalam membangun alur dan penokohan, sekaligus relevan secara praktik karena karya sastra dapat menjadi sarana refleksi atas persoalan kekerasan terhadap anak dan relasi keluarga yang tidak sehat (Nurgiyantoro, 2018; Stanton, 2012; Syafridon et al., 2014; Rionika & Dermawan, 2019).

Dalam teori pengkajian fiksi, konflik dipahami sebagai pertentangan yang menggerakkan cerita dan memperlihatkan hubungan antara tokoh, alur, dan tema. Konflik dapat hadir sebagai konflik internal atau konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh, serta konflik eksternal yang melibatkan pertentangan tokoh dengan tokoh lain, lingkungan sosial, atau kekuatan di luar dirinya. Pada penelitian ini, konflik fisik diposisikan sebagai bagian dari konflik eksternal yang tampak melalui tindakan kekerasan langsung, sedangkan konflik sosial tampak melalui pertengkaran, ancaman, penolakan, dan tekanan antartokoh dalam lingkungan keluarga maupun pergaulan sosial. Pendekatan objektif digunakan karena penelitian memusatkan perhatian pada unsur intrinsik teks, yaitu tokoh, peristiwa, dialog, dan narasi yang membentuk konflik, tanpa menjadikan biografi pengarang sebagai pusat analisis (Suratno et al., 2019; Mariani et al., 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konflik tokoh menjadi bidang kajian yang penting dalam studi novel Indonesia. Melati et al. (2019) meneliti konflik dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan menemukan bahwa konflik batin menjadi bentuk penting yang memperlihatkan tekanan kejiwaan tokoh. Suratno et al. (2019) mengkaji konflik tokoh dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* dan menunjukkan bahwa konflik internal serta eksternal berfungsi menggerakkan alur cerita. Mariani et al. (2021) menunjukkan bahwa novel dapat memuat konflik internal dan eksternal yang saling berkaitan. Sari et al. (2022), Paulia et al. (2022), dan Damayanti et al. (2024) menegaskan bahwa konflik sosial dalam novel dapat muncul karena perbedaan kepentingan, penolakan, pertentangan nilai, dan relasi kuasa antartokoh.

Kajian lain menempatkan konflik batin dan kekerasan sebagai aspek penting dalam pembacaan sastra. Apriyanti (2023) menemukan konflik batin tokoh utama berupa penyesalan, cemas, depresi, takut, bimbang, sedih, dan marah. Nurbiati et al. (2022) memperlihatkan bahwa konflik batin dapat muncul karena pertentangan harapan dan kenyataan serta faktor internal dan eksternal tokoh. Arthamevia et al. (2026) menunjukkan bahwa kekerasan dalam lingkup keluarga pada teks sastra dapat membentuk trauma dan konflik batin yang kompleks. Dalam konteks pembelajaran, Sartika (2025), Indriyani et al. (2025), dan Septiari et al. (2022) menegaskan bahwa novel yang memuat persoalan sosial dan karakter dapat dihubungkan dengan pembelajaran sastra karena membantu peserta didik menafsirkan nilai kemanusiaan, membangun empati, dan mengembangkan kemampuan apresiasi sastra.

Penelitian yang secara khusus menggunakan objek novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* pernah dilakukan oleh Seppi (2025) dengan fokus kekerasan terhadap anak. Penelitian tersebut menemukan bentuk kekerasan fisik dan psikis, faktor penyebab, serta dampak kekerasan dalam novel. Akan tetapi, penelitian tersebut belum menempatkan konflik tokoh sebagai fokus utama melalui pendekatan objektif, terutama dalam memetakan bagaimana konflik batin, konflik fisik, dan konflik sosial bekerja sebagai struktur naratif yang membangun perkembangan tokoh dan

alur. Celah penelitian inilah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengulang kajian kekerasan terhadap anak, tetapi memperluas pembacaan dengan melihat dinamika konflik tokoh sebagai unsur intrinsik yang menghubungkan tindakan, emosi, relasi keluarga, dan implikasi pembelajaran sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah bagaimana bentuk konflik tokoh dalam novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden. Fokus tersebut diarahkan pada tiga bentuk konflik, yaitu konflik batin, konflik fisik, dan konflik sosial. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk konflik tokoh dalam novel tersebut serta menjelaskan makna konflik sebagai bagian dari pembangunan alur, penokohan, dan representasi persoalan keluarga. Landasan teori utama yang digunakan adalah teori konflik dalam karya fiksi, konsep unsur intrinsik novel, dan pendekatan objektif yang memandang karya sastra sebagai struktur otonom yang dapat dianalisis melalui bukti tekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi dalam novel yang perlu dijelaskan secara interpretatif, bukan dihitung dengan prosedur statistik. Penelitian kepustakaan digunakan karena sumber data utama berupa teks tertulis, yaitu novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden yang diterbitkan oleh PT Sembilan Cahaya Abadi pada tahun 2023 dengan tebal 280 halaman.

Data penelitian berupa satuan teks yang menunjukkan konflik tokoh, baik konflik batin, konflik fisik, maupun konflik sosial. Sumber data primer adalah novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden, sedangkan sumber pendukung berupa artikel jurnal, buku teori sastra, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian konflik tokoh, kekerasan dalam sastra, dan pembelajaran sastra. Objek material penelitian adalah novel tersebut, sedangkan objek formal penelitian adalah konflik tokoh yang muncul melalui dialog, tindakan, dan narasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca intensif, baca analisis, dan catat. Baca intensif dilakukan untuk memahami keseluruhan alur, hubungan antartokoh, dan konteks konflik. Baca analisis dilakukan untuk menandai bagian teks yang memuat pertentangan batin, kekerasan fisik, ancaman, penolakan, pertengkaran, dan tekanan sosial. Teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan data terpilih dalam kartu data yang memuat nomor data, kutipan, halaman, tokoh yang terlibat, bentuk konflik, dan keterangan konteks.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan objektif dengan memusatkan perhatian pada unsur intrinsik teks. Tahapan analisis dilakukan dengan mengidentifikasi data konflik, mengklasifikasikan data ke dalam konflik batin, konflik fisik, dan konflik sosial, menafsirkan makna konflik berdasarkan konteks peristiwa, membandingkan temuan dengan teori dan penelitian terdahulu, serta menarik simpulan. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, ketekunan pengamatan terhadap konteks naratif, dan pengecekan kesesuaian antara kutipan, klasifikasi, dan penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik tokoh dalam novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden terdiri atas konflik batin, konflik fisik, dan konflik sosial. Dari keseluruhan data yang dianalisis, ditemukan 57 kutipan konflik. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk konflik

No.	Bentuk konflik	Jumlah data
1	Konflik batin	38
2	Konflik fisik	7
3	Konflik sosial	12

Konflik batin merupakan bentuk konflik paling dominan. Sebanyak 38 data konflik batin ditemukan pada beberapa tokoh, yaitu Aji sebanyak 16 data, Laras sebanyak 10 data, Theo sebanyak 6 data, Haidar sebanyak 5 data, dan Aleyya sebanyak 1 data. Konflik batin Aji tampak melalui ketakutan ketika berhadapan dengan Laras, kesedihan akibat penolakan, serta keputusan karena kekerasan yang berulang. Pada tokoh Laras, konflik batin tampak melalui

penyesalan, ketidakmampuan mengendalikan emosi, dan tekanan psikologis setelah melakukan kekerasan. Pada tokoh Theo, konflik batin hadir melalui rasa bersalah karena merasa gagal melindungi Aji. Pada tokoh Haidar dan Aleyya, konflik batin tampak melalui kecemasan, iba, dan ketidakberdayaan ketika melihat penderitaan Aji.

Tabel 2. Bentuk konflik dan keterlibatan tokoh

Bentuk konflik	Tokoh
Konflik batin	Aji
Konflik batin	Laras
Konflik batin	Theo
Konflik batin	Haidar
Konflik batin	Aleyya
Konflik fisik	Aji dan Laras
Konflik sosial	Aji dan Laras
Konflik sosial	Aji, Laras, dan Jasmin
Konflik sosial	Aji, Laras, dan teman-teman Aji
Konflik sosial	Laras dan Christine
Konflik sosial	Theo dan ibunya
Konflik sosial	Aji dan Haidar

Konflik batin merupakan bentuk konflik yang paling dominan. Data menunjukkan bahwa konflik batin dialami oleh Aji sebanyak 16 data, Laras sebanyak 10 data, Theo sebanyak 6 data, Haidar sebanyak 5 data, dan Aleyya sebanyak 1 data. Konflik batin Aji tampak sejak ia berhadapan dengan Laras. Sebelum kekerasan berlangsung secara nyata, tubuh dan pikiran Aji telah lebih dahulu bereaksi dalam bentuk takut dan curiga. Bukti tekstualnya tampak pada kutipan berikut.

“Assalamu’alai-” Suara dan napas laki-laki itu tercekat seketika, tatkala netra kecokelatannya bertemu dengan netra seseorang. Wanita itu sedang memandangnya dengan tatapan penuh amarah. Jantung Aji kembali berdetak cepat ketika menyadari bahwa wanita itu membawa sebuah sapu di genggamannya. Kepala Aji penuh dengan banyak pertanyaan saat ini. Kenapa bundanya sudah berada di rumah pada saat masih jam kantor? Kenapa Bunda memandangnya dengan penuh kebencian? Apa alasan wanita itu menggenggam sapu dengan erat? (Eden, 2023: 35).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik batin Aji karena rasa takut muncul sebelum tindakan fisik terjadi. Pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran Aji memperlihatkan kegelisahan, kecurigaan, dan ketidakamanan yang telah tertanam akibat pengalaman kekerasan sebelumnya. Dengan demikian, konflik batin tidak hanya muncul setelah peristiwa kekerasan, tetapi telah hadir sebagai respons psikologis terhadap ancaman yang dibayangkan.

Konflik batin juga dialami Laras. Tokoh ini digambarkan mengalami pertentangan antara ledakan emosi dan penyesalan setelah melakukan tindakan yang menyakiti Aji. Bukti tekstualnya tampak sebagai berikut.

Sedangkan wanita itu beranjak dari tempatnya, membawa tangan dan juga tubuhnya yang mulai bergetar hebat. Air mata yang mulai tumpah sepenuhnya. Langkah kaki jenjang itu berakhir di depan sebuah laci kecil berwarna cokelat yang berada di sisi kanan ranjang. Ia mengambil botol kecil berisikan tablet berwarna putih, dan menegaknya dua butir sekaligus tanpa air. Tangan miliknya masih bergetar hebat, dengan suara tangis yang tertahan. Jemari miliknya saling bertautan satu sama lain. Ia meremasnya erat-erat, menyesali segala hal yang baru saja ia lakukan (Eden, 2023: 39).

Kutipan tersebut memperlihatkan Laras tidak sepenuhnya bebas dari tekanan batin. Tubuh yang bergetar, air mata, dan tindakan menyesali perbuatannya menunjukkan adanya konflik dalam dirinya setelah kemarahan mereda. Data ini memperkuat bahwa konflik batin dalam novel tidak hanya dimiliki korban, tetapi juga dialami pelaku yang tidak mampu mengelola emosi.

Konflik batin berikutnya dialami Theo. Tokoh ayah ini mengalami rasa bersalah karena merasa gagal menghadirkan perlindungan dan kebahagiaan bagi Aji. Bukti tekstualnya tampak pada kutipan berikut.

Theo mengeratkan pelukannya kepada Aji. Air mata yang ia bendung sejak awal pun akhirnya pecah. Pikirannya kalut, rasa lelah di tubuhnya berubah menjadi rasa penyesalan, merasa gagal memberikan kebahagiaan yang seharusnya menjadi kepunyaan anak pertamanya itu (Eden, 2023: 47).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Theo mengalami konflik batin berupa rasa bersalah dan penyesalan. Tangis yang pecah dan pikiran yang kalut menandai tekanan emosional tokoh yang menyadari penderitaan anaknya, tetapi merasa tidak cukup mampu mencegah luka tersebut.

Haidar juga mengalami konflik batin karena perasaannya berubah dari jengkel menjadi iba ketika memahami ketulusan Aji kepada ibunya. Bukti tekstualnya terdapat pada kutipan berikut.

... Haidar yang tadi memandangi laki-laki itu dengan tatapan jengkel, seketika berubah menjadi tatapan sendu. Laki-laki itu memahami seberapa besar rasa cinta dan ketulusan yang Aji punya untuk wanita yang sering memukuli dan memperlakukannya seperti sampah (Eden, 2023: 117).

Kutipan tersebut menunjukkan perubahan emosi Haidar. Rasa jengkel berubah menjadi sendu setelah ia memahami penderitaan Aji. Pertentangan antara kemarahan dan iba memperlihatkan bahwa Haidar tidak hanya menjadi tokoh pendukung, tetapi juga mengalami pergulatan batin ketika melihat sikap Aji yang tetap menyayangi ibunya.

Konflik batin juga terlihat pada Aleyya. Ia mengalami kepanikan dan kebingungan saat menghadapi kondisi Aji yang sedang berada dalam tekanan. Bukti tekstualnya tampak pada kutipan berikut.

Dua belas menit tangis pilu itu berlalu, membawa panggilan itu akhirnya diputus secara sepihak oleh Aji. Masih dilanda kepanikan, Aleyya akhirnya mengetikkan beberapa pesan untuk Aji (Eden, 2023: 104).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik batin Aleyya berupa kepanikan dan rasa tidak berdaya. Ia ingin membantu Aji, tetapi situasi membuatnya berada dalam tekanan. Dengan demikian, penderitaan Aji berdampak pula pada tokoh lain yang terlibat secara emosional dengannya.

Konflik fisik ditemukan sebanyak 7 data dan seluruhnya berkaitan dengan hubungan Aji dan Laras. Konflik fisik muncul melalui tindakan kekerasan langsung yang berdampak pada tubuh tokoh. Salah satu bukti tekstual yang memperlihatkan konflik fisik tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Daksa Aji ditarik kuat hingga terbentur dinding yang berada tepat di sebelahnya. Wanita itu menatap Aji dengan wajah yang merah padam. Gigi yang mulai bergemeletuk satu sama lain, berhasil membuat ketakutan Aji tumbuh jauh lebih besar dari sebelumnya. Brakk! Sapu yang berada di genggamannya wanita itu mulai terangkat, dan tubuh Aji refleks meringkuk (Eden, 2023: 36).

Kutipan tersebut menjadi bukti bahwa konflik fisik terjadi secara langsung antara Laras dan Aji. Tindakan menarik tubuh Aji hingga terbentur dinding serta ancaman sapu menunjukkan kekerasan jasmani yang menyebabkan ketakutan. Data ini memperlihatkan bahwa konflik fisik dalam novel tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan konflik batin karena tubuh yang disakiti juga menghasilkan rasa takut dan ketidakberdayaan.

Konflik sosial ditemukan sebanyak 12 data. Bentuk konflik sosial tampak melalui ancaman, penghinaan, penolakan, pertengkaran, dan pertentangan nilai dalam keluarga. Konflik sosial antara Laras dan Aji terlihat melalui ancaman pengusiran dan penghinaan yang merendahkan keberadaan Aji dalam keluarga.

“Kalo sampai saya denger kamu jelek-jelekin saya di belakang, saya usir kamu! Bawa semua barang-barang kamu keluar dari rumah ini!” Daksa wanita itu berputar, membawa langkah kaki jenjangnya menuju kamar utama. “Numpang

aja kamu sama orang yang mau nampung manusia nggak tau diri dan pembawa sial kayak kamu!” (Eden, 2023: 30).

Kutipan tersebut memperlihatkan konflik sosial karena Laras menggunakan posisi dominannya sebagai ibu untuk mengancam dan merendahkan Aji. Ucapan pengusiran menunjukkan penolakan terhadap keberadaan Aji, sedangkan sebutan yang merendahkan memperlihatkan kekerasan verbal dalam relasi keluarga.

Konflik sosial juga tampak ketika Jasmin berusaha melindungi Aji dari ancaman Laras. Situasi ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap Aji memengaruhi relasi antartokoh lain di dalam keluarga.

“BUNDA! LEPASIN ABANG!” Suara itu samar-samar masuk ke dalam pendengaran Aji, suara yang Aji kenali sebagai adik pertamanya. Gadis itu berlari kuat, melemparkan tasnya dengan sembarang. Dengan tangan kurusnya, ia berusaha melepaskan pisau yang masih bersinggah di genggamannya bunda. “Bunda, Jasmin mohon jangan sakitin Abang, Bun...” Setelah melempar pisau itu, Jasmin segera membawa daksapapuh Aji untuk masuk ke dalam dekapan hangatnya. Air mata gadis itu mengalir deras dengan rasa amarah yang memuncak (Eden, 2023: 38).

Kutipan tersebut memperlihatkan konflik sosial yang melibatkan Aji, Laras, dan Jasmin. Jasmin tampil sebagai tokoh yang mencoba menghentikan tindakan Laras dan melindungi Aji. Kehadiran Jasmin memperluas konflik dari hubungan ibu-anak menjadi konflik keluarga yang lebih kompleks.

Konflik sosial berikutnya tampak ketika Laras melontarkan tuduhan dan hinaan kepada Aji di hadapan orang lain. Bukti tekstualnya tampak pada kutipan berikut.

“EMANG KAMU INI PEMBAWA SIAL, AJI! KENAPA NGGAK KAMU AJA YANG HARI ITU KETIMPA BONGKAHAN ES, TERUS MATI?!” Laras kembali berteriak meskipun teman-teman Aji sudah berusaha menahan tubuhnya yang ingin kembali menghampiri Aji. “Kamu lihat?!” Laras menunjuk-nunjuk kasar Aji sambil terus memberontak. “Kamu lihat, kan? Oma kamu dateng ke sini cuma buat ngata-ngatain saya karena kelalaian kamu hari itu!” (Eden, 2023: 93).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial berupa kekerasan verbal, tuduhan, dan penghinaan yang disaksikan oleh tokoh lain. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa konflik Aji dan Laras tidak lagi bersifat privat, tetapi juga memasuki ruang sosial karena melibatkan teman-teman Aji yang berusaha menahan Laras.

Selain relasi Laras dan Aji, konflik sosial juga muncul antara Laras dan Christine. Christine menolak keberadaan Laras dan anak-anaknya secara terang-terangan sehingga menimbulkan ketegangan dalam keluarga besar.

“Saya dari awal udah bilang, kan, kalo saya, tuh, nggak suka sama kamu dan anak-anak kamu! Apalagi si Aji itu! Kamu masih nggak sadar diri juga, ya?!” Suara ibu Theo meninggi, membuat seluruh mata sekarang mengalihkan fokusnya kepada mereka (Eden, 2023: 82).

Kutipan tersebut membuktikan konflik sosial melalui penolakan Christine terhadap Laras dan anak-anaknya. Ucapan tersebut tidak hanya menunjukkan ketidaksukaan pribadi, tetapi juga merendahkan posisi Laras dalam keluarga suaminya. Karena disampaikan di hadapan orang lain, konflik tersebut sekaligus menempatkan Laras pada tekanan sosial.

Konflik sosial dalam keluarga besar juga memunculkan perlawanan Theo terhadap ibunya. Theo berusaha menegaskan batas antara kewajiban menghormati orang tua dan kewajiban melindungi istri serta anak-anaknya.

“Bu, aku yang ngebawa Laras dan juga anak-anakku ke sini. Aku hadir karena aku ngehargain Ibu sebagai ibu yang melahirkan dan juga membesarkan aku. Aku emang anak Ibu, tapi bukan berarti Ibu bisa ngerendahin dan nyakitin perasaan anak dan istriku secara terus-menerus!” Suara Theo meninggi, menggema di ruangan tersebut (Eden, 2023: 84-85).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial antara Theo dan ibunya. Theo menolak tindakan ibunya yang merendahkan Laras dan anak-anaknya. Konflik ini memperlihatkan pertentangan nilai dalam keluarga, yaitu antara penghormatan kepada orang tua dan tanggung jawab melindungi keluarga inti.

Konflik sosial terakhir yang ditampilkan secara representatif terjadi antara Aji dan Haidar. Perbedaan sikap keduanya muncul ketika Aji tetap ingin kembali membantu bundanya, sedangkan Haidar berusaha menjauhkannya dari situasi berbahaya.

*“Naik,” perintah Haidar datar. “Bang, gue mau bantuin Bunda dulu sebentar aja.” Bukannya menuruti perintah Haidar, Aji malah ingin kembali ke dalam neraka yang tercipta di bumi. “Gue bilang naik, ya, naik, Anj*ng!” “Bang... gue nggak apa-apa, beneran. Sebentar aja, ya?” Haidar yang mendengar semua bantahan dari Aji, spontan mengeraskan rahangnya. Laki-laki itu memang usianya paling muda di antara mereka berlima, tapi selalu bertingkah paling kuat. Haidar benar-benar murka saat ini (Eden, 2023: 95).*

Kutipan tersebut membuktikan konflik sosial melalui pertentangan sikap antara Aji dan Haidar. Aji ingin kembali kepada ibunya meskipun situasi berbahaya, sedangkan Haidar bersikap keras karena ingin melindungi Aji. Perbedaan tujuan inilah yang menimbulkan ketegangan langsung antartokoh.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa konflik batin menjadi konflik paling dominan dalam novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul*. Dominasi konflik batin menunjukkan bahwa pusat persoalan novel tidak hanya terletak pada tindakan kekerasan yang tampak secara fisik, tetapi juga pada akibat psikologis yang dialami tokoh. Aji tidak sekadar digambarkan sebagai anak yang menerima kekerasan, melainkan sebagai tokoh yang hidup dalam ketakutan, kebingungan, dan harapan untuk tetap dicintai oleh ibunya. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2018) bahwa konflik internal terjadi dalam jiwa tokoh dan sering memperlihatkan pertentangan keinginan, emosi, serta tekanan batin. Dalam konteks novel ini, konflik batin Aji memperdalam penokohan karena pembaca dapat melihat bahwa kekerasan berulang membentuk rasa tidak aman, tetapi tidak sepenuhnya menghapus kasih sayang Aji kepada ibunya.

Konflik batin yang dialami Laras, Theo, Haidar, dan Aleyya memperlihatkan bahwa novel tidak membangun konflik secara tunggal. Laras tidak hanya hadir sebagai pelaku kekerasan, tetapi juga sebagai tokoh yang mengalami ketidakstabilan emosi dan penyesalan setelah melakukan kekerasan. Theo mengalami konflik batin karena posisinya sebagai ayah yang menyayangi Aji tetapi tidak selalu mampu memberi perlindungan. Haidar dan Aleyya mengalami tekanan karena menyaksikan penderitaan Aji dan memiliki dorongan untuk membantu, tetapi terbatas oleh situasi. Pola ini memperlihatkan keterkaitan antara konflik tokoh dan jaringan relasi keluarga. Temuan tersebut mendukung kajian Apriyanti (2023) dan Nurbianti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa konflik batin dalam novel dapat muncul dalam bentuk takut, cemas, bimbang, sedih, marah, penyesalan, dan pertentangan antara harapan dan kenyataan.

Konflik fisik dalam novel berfungsi sebagai pemicu dan penguat konflik batin. Tindakan kekerasan yang dilakukan Laras terhadap Aji tidak hanya menjadi peristiwa eksternal dalam alur, tetapi juga menjadi sumber trauma yang memengaruhi respons psikologis tokoh. Hal ini berkaitan dengan temuan Syafridon et al. (2014), Rionika dan Dermawan (2019), serta Arthamevia et al. (2026) bahwa kekerasan terhadap anak dalam karya sastra sering digambarkan tidak hanya melalui tindakan jasmani, tetapi juga melalui dampak psikis berupa ketakutan, luka batin, konsep diri yang rusak, dan trauma. Pada novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul*, konflik fisik menegaskan bahwa tubuh Aji menjadi arena kekuasaan Laras, sedangkan batin Aji menjadi ruang tempat luka itu terus bekerja.

Konflik sosial dalam novel memperlihatkan bahwa kekerasan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan relasi kuasa dan ketidakharmonisan keluarga. Ancaman Laras terhadap Aji, penolakan Christine terhadap Laras, dan keberanian Theo menentang ibunya menunjukkan bahwa konflik sosial dibentuk oleh perbedaan kepentingan, posisi, dan nilai. Hal ini sejalan

dengan Paulia et al. (2022), Sari et al. (2022), dan Damayanti et al. (2024) yang menempatkan konflik sosial sebagai pertentangan antartokoh akibat perbedaan kepentingan, sikap, dan hubungan sosial. Dalam novel ini, konflik sosial tidak hanya berupa pertengkaran, tetapi juga berupa penindasan verbal, penolakan keberadaan tokoh, dan kegagalan keluarga menjadi ruang aman bagi anak.

Dibandingkan dengan penelitian Seppi (2025), penelitian ini memiliki irisan karena sama-sama menggunakan novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* sebagai objek kajian. Namun, Seppi memusatkan analisis pada bentuk, faktor, dan dampak kekerasan terhadap anak, sedangkan penelitian ini menempatkan konflik tokoh sebagai struktur naratif. Perbedaan fokus tersebut membuat temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kekerasan dalam novel tidak hanya dapat dibaca sebagai tema sosial, tetapi juga sebagai mekanisme pembangun alur, penguat karakterisasi, dan penghubung antara konflik batin, konflik fisik, dan konflik sosial. Dengan demikian, konflik tokoh menjadi perangkat analitis yang memungkinkan pembaca memahami bagaimana penderitaan Aji, penyesalan Laras, kegagalan Theo, dan kepedulian tokoh lain tersusun dalam jaringan peristiwa yang saling memengaruhi.

Jika dibandingkan dengan penelitian Melati et al. (2019), Suratno et al. (2019), dan Mariani et al. (2021), temuan penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa konflik internal dan eksternal menjadi unsur penting dalam novel. Perbedaannya terletak pada intensitas konflik keluarga dan kekerasan domestik yang menjadi pusat cerita. Pada novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul*, konflik internal dan eksternal tidak hanya menghidupkan alur, tetapi juga membawa pembaca pada pemahaman tentang luka anak, kekerasan verbal, dan rapuhnya komunikasi keluarga. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan fungsi konflik sebagai unsur struktural sekaligus sebagai sarana kritik sosial terhadap praktik kekerasan dalam ruang domestik.

Implikasi penelitian ini berada pada dua ranah. Dalam ranah keilmuan, penelitian ini memperkaya kajian prosa fiksi, khususnya analisis konflik tokoh melalui pendekatan objektif. Dalam ranah pendidikan, temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan pembelajaran sastra di SMA karena memuat konflik, penokohan, nilai empati, dan refleksi terhadap persoalan keluarga. Hal ini sejalan dengan Sartika (2025), Indriyani et al. (2025), dan Septiari et al. (2022) yang menegaskan bahwa novel dapat menjadi bahan ajar sastra yang membantu peserta didik menafsirkan teks, memahami nilai kemanusiaan, mengembangkan empati, serta menghubungkan persoalan dalam karya sastra dengan realitas sosial. Melalui pembacaan kritis, peserta didik tidak hanya mengenali unsur intrinsik novel, tetapi juga dapat merefleksikan pentingnya keluarga yang aman, komunikasi yang sehat, dan penolakan terhadap kekerasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, konflik tokoh dalam novel *Bunda, Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden terdiri atas konflik batin, konflik fisik, dan konflik sosial. Dari 57 data yang ditemukan, konflik batin menjadi bentuk paling dominan dengan 38 data, disusul konflik sosial sebanyak 12 data dan konflik fisik sebanyak 7 data. Dominasi konflik batin menunjukkan bahwa novel ini lebih banyak menekankan dampak psikologis kekerasan, terutama pada tokoh Aji yang mengalami ketakutan, kesedihan, kecemasan, dan keputusasaan. Konflik fisik muncul melalui kekerasan langsung yang dilakukan Laras terhadap Aji, sedangkan konflik sosial muncul melalui ancaman, hinaan, penolakan, pertengkaran, dan pertentangan nilai dalam keluarga.

Konflik dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi juga memperkuat penokohan dan merepresentasikan persoalan kekerasan dalam keluarga. Melalui pendekatan objektif, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin, fisik, dan sosial saling berkaitan dalam membangun struktur naratif novel. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan kajian sastra, khususnya analisis konflik tokoh, serta dapat dimanfaatkan sebagai pengayaan pembelajaran sastra untuk menumbuhkan kemampuan analisis, empati, dan kesadaran peserta didik terhadap persoalan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, D. N. (2023). Analisis konflik batin pada tokoh utama dalam novel Robert Anak Surapati karya Abdoel Moeis. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 7(2). <https://doi.org/10.25157/literasi.v7i2.11076>
- Arthamevia, K. A., Rachmawati, K., & Pauji, D. R. (2026). Pembentukan trauma tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan: Psikologi sastra*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(1), 71-84.
- Damayanti, S. D., Dewi, D. W. C., & Luthfityanti, L. (2024). Konflik sosial dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. *LOCANA*, 7(1), 125-143. <https://doi.org/10.20527/jlc.v7i1.203>
- Eden, J. (2023). *Bunda Aku Nggak Suka Dipukul*. Jakarta Selatan: PT Sembilan Cahaya Abadi.
- Indriyani, I., Apriliyanti, S., Prastyo, M. L., Rozak, A., & Sutisno, A. (2025). Pendidikan karakter dalam novel *Kata karya Rintik Sedu: Kajian sastra dan relevansinya dalam kurikulum sekolah*. *Aksara*, 37(2), 486-496. <https://doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4898.486-496>
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. (2022). Analisis unsur-unsur intrinsik dalam novel *Izana* karya Daruma Matsuura. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3), 214-224. <https://doi.org/10.53682/soculjrccsscli.v1i3.2641>
- Mariani, L., Yakob, M., & Hidayat, M. T. (2021). Analisis konflik dalam novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(1), 1-10.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis konflik tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye berdasarkan pendekatan psikologi sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229-238.
- Nurbiati, N., Wahyuddin, W., & Zulmaizar, M. M. (2022). Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya: Kajian psikologi sastra. *Journal Peguruang: Conference Series*, 4(1). <https://doi.org/10.35329/jp.v4i1.2537>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paulia, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Konflik sosial dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 39-45.
- Rionika, R., & Dermawan, R. N. (2019). Kekerasan psikis, penyebab, dan dampaknya terhadap anak dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki: Tinjauan psikologi sastra. *Caraka*, 6(1), 142-152. <https://doi.org/10.30738/.v6i1.6599>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Sari, I. P., Ana, H., & Sahidin, L. O. (2022). Konflik sosial dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(4), 540-54.
- Sartika, D. (2025). Relevansi kritik sosial dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dengan pembelajaran sastra di SMA. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(1). <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i1.18994>
- Seppi, E. (2025). Kekerasan terhadap anak dalam novel *Bunda Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden. Sarjana thesis, Universitas PGRI Sumatera Barat.
- Septiari, W. D., Larasati, D. C., & Saputri, A. (2022). Nilai pendidikan karakter pada novel *Janshen* karya Risa Saraswati serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(6), 1625-1632.
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suratno, Y., Sailan, Z., & Ibrahim, I. (2019). Konflik tokoh dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 4(3), 480-506. <https://doi.org/10.36709/jb.v4i3.10756>
- Syafridon, S., Nurizzati, N., & Nasution, B. (2014). Kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.24036/833630>